

Penerapan Model Kooperatif Strategi *Rolling Leader* untuk Meningkatkan Sikap Kepemimpinan Siswa SD

Elis Nafisah, Ira Rengganis¹, Arie Rakhmat Riyadi².

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

email: elisnafisah16@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan siswa di kelas III SD. Permasalahan tersebut adalah rendahnya sikap kepemimpinan siswa disebabkan karena guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi ketua kelompok. Kecemburuan sosial terjadi saat guru menentukan ketua kelompok, hal tersebut menyebabkan adanya kesenjangan social yang terjadi pada siswa. Maka dari itu peneliti menerapkan strategi *rolling leader*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan dan peningkatan sikap kepemimpinan siswa dengan menggunakan model kooperatif startegi *rolling leader*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Mc.Taggart yang dilaksanakan dalam dua siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis observasi sikap kepemimpinan siswa pada saat proses pembelajaran dengan indikator dari sikap kepemimpinan yaitu stabilitas emosi, kejujuran, keterampilan berkomunikasi, kemampuan mengajar dan keterampilan sosial. Rata-rata hasil penilaian indikator terhadap sikap kepemimpinan siswa pada siklus I sebesar 80% dan mengalami peningkatan sebesar 8% pada siklus II menjadi 88%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif strategi *rolling leader* dapat meningkatkan sikap kepemimpinan siswa di sekolah dasar.

Kata kunci : model kooperatif, strategi rolling leader, sikap, kepemimpinan.

Abstract: *The research background is the problems of students in third grade elementary school. The problem is the low attitude of student leadership because the teacher is less give opportunity to student to become group leader. Social jealousy occurs when the teacher determines the group leader, it causes a social gap that occurs in the student. So the researchers apply rolling leader strategy. The purpose of this research is to describe the application and improvement of student leadership attitude by using cooperative model of rolling leader strategy. This research uses classroom action research method with Kemmis and Mc.Taggart model which implemented in two cycles consist of planning, execution, observation and reflection. Data collected through analysis of student attitude through observation at learning process with indicator of leadership attitude which are emotional stability, honesty, communication skill, teaching ability and social skill. The average results of the assessment of the indicators of student leadership attitude in the first cycle of 80% and increased by 8% in ycle II to 88%. It can be concluded that the application of cooperative model of rolling leader strategy can improve student leadership attitude in elementary school.*

Keywords: cooperative model, rolling leader strategy, attitude, leadership

¹rengganisira@yahoo.co.id

²arie.riyadi@upi.edu

LaPierre (1934) dalam (Azwar S, 1995, hlm. 5) mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.

Kondisi yang dapat membantu siswa dalam menemukan dan menumbuhkan sikap yang baik yaitu ketika terjadinya proses interaksi bersama yaitu dalam kegiatan kerjasama dalam kelompok. Karena dalam kegiatan ini siswa dituntut untuk saling memberikan informasi, menjaga sikap satu dengan yang lainnya, motivasi untuk menyelesaikan tugas secara bersama. Namun tidak bisa dipungkiri juga selalu saja terjadi permasalahan dalam kegiatan kelompok ini yaitu tidak adanya partisipasi dari anggota untuk mengerjakan tugas, kurang rasa menerima anggota dalam kelompok sehingga terjadi ketidaknyamanan pembelajaran, kurang memilikinya sikap yang baik, tidak adanya kerjasama yang baik sehingga yang kurang pun merasa tidak terbantu begitupun sebaliknya yang pintar hanya bisa mengendalikan dirinya sendiri.

Berdasarkan Observasi yang telah dilakukan peneliti di Sekolah Dasar kelas III kecamatan Sukasari ditemukan masalah mengenai sikap siswa yang tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendirinya, kelas dikuasai oleh 5 orang yang mempunyai keberanian lebih, atau merajai kelas, sehingga banyak temannya yang merasa tidak nyaman dengan sikap dia yang meraja secara kasar baik itu perkataan maupun perbuatannya, Selain itu juga banyak siswa yang kurang paham mengenai materi yang sedang dipelajari, tapi siswa tersebut tidak berani untuk bertanya sehingga hasil dari proses penerimaan dan pemahaman materinya kurang baik. sedangkan siswa yang pintar dan

mempunyai nilai yang baik tidak berani menjawab ketika guru memberikan suatu pertanyaan, siswa tersebut juga lebih bersikap individualis tidak mau berbagi kepada teman-temannya, dalam artian tidak mau mengajarkan materi kepada temannya. Ketika di kelompokan oleh guru, kelompok masih dikuasi oleh siswa yang mempunyai egoisme yang tinggi, sehingga tidak adanya proses penerimaan yang baik, kurangnya rasa saling menghargai, dan kurang diterima keberadaan teman kelompoknya. Maka dari itu perlu adanya orang yang menjadi pengarah dan pengontrol kelompok sehingga dapat menciptakan iklim belajar yang baik. Orang tersebut yaitu Ketua kelompok, dengan adanya ketua kelompok maka dalam suatu pembelajaran akan ada suatu proses penerimaan, saling merasakan, saling menghargai dan dihargai oleh siswa lainnya, peduli, dan bertanggung jawab.

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Slavin (2008, hlm. 252) yaitu pekerjaan pokok dalam mempersiapkan kelompok adalah memastikan bahwa tiap anggota kelompok berpartisipasi. Apabila ingin agar kelompok membuat laporan tertulis, maka sangat penting juga bagi tiap anggotanya untuk mempunyai bagian tugas yang dibagi dengan baik, supaya semua pekerjaan ditanggung oleh satu orang anggota saja, penting untuk memilih pemimpin dari kelompok. Pemimpin ini harus memastikan bahwa tiap orang berpartisipasi dan bahwa kelompok tetap mengerjakan tugas.

Namun yang terjadi ketika penentuan ketua kelompok, banyak anggota yang tidak setuju bahkan dia ingin bahwa dirinya yang menjadi ketua kelompok. Setelah semua masalah dianalisis oleh peneliti, perlu adanya sikap yang membantu dalam melatih dan menanamkan sikap-sikap tersebut menjadi lebih baik, tujuannya agar terbentuk karakter yang baik untuk kedepannya.

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan memperbaiki proses pembelajaran yang berlandaskan pada penanaman karakter, guna terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Selain itu juga penyampaian pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran dapat membantu terbentuknya karakter siswa menjadi lebih baik. Salah satu model pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran tematik ini adalah model pembelajaran kooperatif strategi *rolling leader*. Jadi pada pembelajaran ini siswa harus mampu memiliki sikap kepemimpinan dengan indikator-indikator dari sikap ini yaitu stabilitas emosi, kejujuran, kemampuan mengajar, keterampilan sosial, keterampilan berkomunikasi dari teori George Terry (dalam Kartono, 2010, 47). Kepemimpinan ini setiap pertemuannya bergilir, sehingga siswa mampu merasakan menjadi pemimpin dalam kelompoknya.

Model kooperatif atau *cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim (Isjoni, 2007, hlm. 15). Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Sejalan dengan yang diungkapkan Hendriani (2015, hlm. 145) menyatakan bahwa, "Model kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan secara asal-asalan". Tujuan utama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif adalah agar siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan

kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok (Isjoni, 2011, hlm. 21). Dijelaskan oleh Slavin (2008) yaitu pekerjaan pokok dalam mempersiapkan kelompok adalah memastikan bahwa tiap anggota kelompok berpartisipasi. Apabila ingin agar kelompok membuat laporan tertulis, maka sangat penting juga bagi tiap anggotanya untuk mempunyai bagian tugas yang dibagi dengan baik, supaya semua pekerjaan ditanggung oleh satu orang anggota saja, penting untuk memilih pemimpin dari kelompok. Pemimpin ini harus memastikan bahwa tiap orang berpartisipasi dan bahwa kelompok tetap mengerjakan tugas.

Kata *Rolling Leader* berasal dari kamus bahasa inggris, *rolling* mengandung arti bergulir dan *leader* artinya pemimpin atau orang yang memimpin. Menurut Tambunan (2014, hlm. 4) Dalam pengertian lain secara etimologi pemimpin artinya bimbing atau tuntun. Kata "pemimpin" dalam bahasa Yunani diterjemahkan dari kata benda: *hodegos* (=pemimpin, penuntun, pembimbing). Dalam bentuk kata kerja dipakai kata: *hodegein* (memimpin, menuntun, membimbing). John Gage Allee mendefenisikan pemimpin dengan, *Leader... a guide; a conductor; a commander*" (pemimpin itu ialah pemandu, penunjuk, penuntun; komandan).

Langkah-langkah dalam penerapan strategi *rolling leader* adalah hasil dari pengembangan sintak model Kooperatif, diantaranya yaitu : 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 2) Guru membagi siswa ke dalam kelompok secara heterogen, jumlah siswa dalam setiap kelompok yaitu 4-5 orang.(1ketua/pertemuan). 3) Penentuan ketua kelompok. 4) Guru memberikan arahan kepada ketua kelompok. 5) Guru memberikan tugas kepada setiap kelompok. 6) Setiap ketua membagi

tugas dengan anggotanya/kelompok melakukan diskusi yang dipimpin oleh ketuanya. 7) Setelah selesai, setiap ketua mengecek kondisi (pemahaman) kepada anggotanya masing-masing. 8) Ketua kelompok memaparkan hasil diskusi dengan kelompoknya.

Ordway Tead dalam bukunya *The Art of leadership* (dalam Kartono, 2010, hlm, 57) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar mereka mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama, kemudian George R. Terry dalam bukunya *Principle of Management* (dalam Kartono, 2010, hlm, 57). Muflihini (2008, hlm. 2) Menyatakan bahwa kepemimpinan dalam satu proses efektifitas tidak bisa dilepaskan dengan kemunculan dan keberadaan diri pribadi untuk menjadi pemimpin. Artinya, pribadi pemimpin bagaimanapun secara tidak langsung akan memberikan implikasi terhadap aseptabilitas dirinya bagi anggota. Hal ini menjadikan muncul-tidaknya kemauan anggota untuk melaksanakan tugas atau kegiatan yang telah ditetapkan kepadanya.

Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah sikap atau perbuatan yang dimiliki oleh seseorang yang bertujuan untuk mempengaruhi, memberikan pengarahan, membimbing anggota kelompoknya melalui kegiatan komunikasi supaya tercapainya tujuan bersama. Menurut Danim Sudarwan (2010, hlm. 11) ada empat faktor kepemimpinan yaitu: pemimpin, pengikut, situasi dan komunikasi.

Kartono K (2010, hlm. 117) menyatakan bahwa fungsi pemimpin dalam kelompok adalah sebagai berikut: 1) Memelihara struktur kelompok, menjamin interaksi yang lancar, dan memudahkan pelaksanaan tugas-tugas. 2) Menyingkronkan ideologi, ide, pikiran dan ambisi anggota kelompok dengan pola keinginan pemimpin. 3) Memberikan rasa aman dan status yang

jelas kepada setiap anggota, sehingga mereka bersedia memberikan partisipasi penuh. 4) Memanfaatkan dan mengoptimalkan kemampuan, bakat dan produktivitas semua anggota kelompok untuk berkarya dan berprestasi. 5) Menegakkan peraturan, larangan, disiplin dan norma-norma kelompok agar tercapai kepaduan kelompok, meminimalisir konflik dan perbedaan-perbedaan. 6) Merumuskan nilai-nilai kelompok, dan memilih tujuan kelompok, sambil menentukan sarana dan cara-cara operasional guna mencapainya. 7) Mampu memenuhi harapan, keinginan, dan kebutuhan para anggota, sehingga mereka merasa puas. Menurut Marpung (2014, hlm. 36) menyatakan bahwa Keberhasilan pencapaian tujuan tersebut juga tergantung kepada individu-individu yang ada di dalam kelompok kerja (*teamwork*) terutama pada pimpinannya.

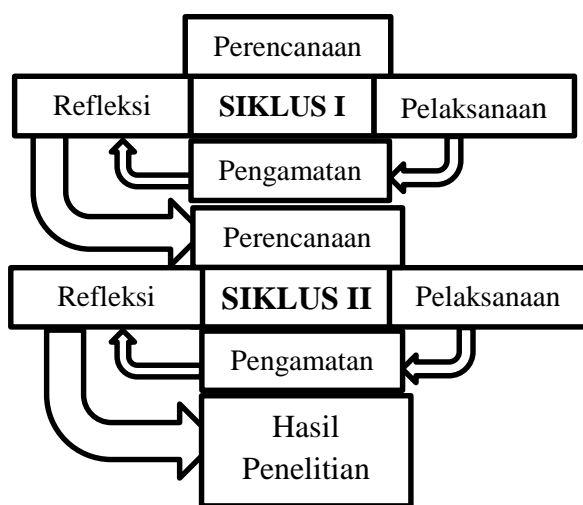
Dengan itu merujuk pada dimensi latihan kepemimpinan dari Kartono (2010, hlm. 6) Bahwa “Latihan bagi semua anggota (jadi bukan hanya pemimpin saja) agar setiap orang menjalankan tugas kepemimpinannya”. Membantu melatih siswa untuk memiliki dan meningkatkan sikap kepemimpinannya, yang tidak hanya dimiliki masa sekarang tetapi sampai samapi jangka panjang masa depan.

Berdasarkan paparan di atas, bahwa model kooperatif strategi *rolling leader* diyakini dapat meningkatkan sikap kepemimpinan siswa pada saat pembelajaran khususnya saat kegiatan berkelompok dan membuat pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan. Maka peneliti melakukan penelitian penerapan model kooperatif strategi *rolling leader* yang bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan sikap kepemimpinan siswa di sekolah dasar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan

Kelas (*Classroom Action Research*) yang memiliki peran sangat penting dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan model penelitian model daur siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Menurut Arikunto (2006, hlm. 97) Model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart ini mencakup empat komponen, yaitu: rencana (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*) dan refleksi (*reflection*).



Bagan 1 Model Siklus PTK dari Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2008, hlm. 16)

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SD di kecamatan Sukasari pada bulan Maret 2017, subjek penelitiannya siswa kelas III dengan jumlah 28 siswa. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi sikap kepemimpinan siswa, pedoman sintaks pembelajaran strategi rolling leader, wawancara dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Sugiyono (2010, hlm. 293) menjelaskan bahwa “pengumpulan data yang paling utama adalah observasi participant, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan penggabungan ketiganya atau triangulasi”.

Sedangkan untuk mengetahui skor dari sikap kepemimpinan siswa digunakan perhitungan sebagai berikut.

$$\frac{\sum \text{Skor yang diperoleh}}{\sum \text{Total skor maksimal}} \times 100\%$$

Sumber: Nurgiyantoro, B. (2013, hlm. 368).

Selain itu juga, dibuat pengelompokan kategori siswa dalam mencapai sikap kepemimpinannya, terdiri dari tiga kategori diantaranya yaitu tinggi, sedang dan rendah. Menurut Anastasi dan Urbina (2003, hlm. 44-49) norma-norma dalam kelompok ini adalah persentil. Untuk tiga kategori digunakan persentil 25, 50, dan 75.

Tabel 3.1 Kategori Skor

Kategori	Patokan Skor
Tinggi	>27
Sedang	22-26
Rendah	<21

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Sikap Kepemimpinan pada Siklus I

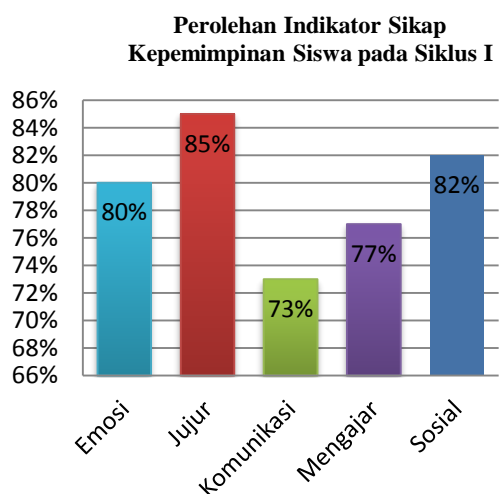
1. Pelaksanaan Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan selama empat pertemuan yaitu pada tanggal 29 Maret sampai 3 April 2017. Pelaksanaan pembelajaran yaitu selama 6 x 35 menit/pertemuan. Setiap pertemuan hanya meneliti 7 orang siswa saja, dikarenakan jumlah seluruh siswa 28 orang jadi untuk pelaksanaan siklus ini menghabiskan waktu selama empat hari. Peneliti dibantu oleh empat observer dan satu orang dokumenter.

Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I adalah sebagai berikut: 1) Guru membagi siswa kedalam kelompok, setiap kelompok terdiri atas 4 siswa. 2) Guru menentukan ketua dalam setiap kelompoknya. 3) Guru memberikan arahan berupa peraturan dalam berkelompok serta aturan menjadi ketua kelompok. 4) Guru mengumpulkan

setiap ketua kelompok dan memberikan arahan mengenai prosedur pengerjaan Lembar kerja kelompok. 5) ketua kelompok memimpin diskusi dan membagi tugas kepada setiap anggota kelompoknya. 6) Ketua menyampaikan hasil diskusi bersama kelompoknya. Dalam kegiatan intipun, siswa saling berlomba untuk mendapatkan reward kelompok berupa kartu smile, dimana cara mendapatkan reward tersebut setiap kelompok harus menjalankan peraturan yang telah disepakati bersama antara guru dan siswa. Pemberian reward berpengaruh juga pada kinerja ketuanya, ketua adalah penyumbang terbesar reward untuk kelompoknya.

2. Tabel Capaian Indikator Sikap Kepemimpinan Siswa.



Grafik 1 Perolehan Indikator Sikap Kepemimpinan Siklus I

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan, bahwa persentase mengenai sikap kepemimpinan siswa kelas III pada siklus pertama persentase yang paling rendah yaitu pada indikator Keterampilan berkomunikasi, pada indikator ini hanya didapatkan persentase 73% menunjukkan lemahnya sikap keterampilan berkomunikasi yang terdiri dari dua aspek yaitu diantaranya dapat menyampaikan pendapat anggota

dan percaya diri ketika menyampaikan hasil diskusi, dikarenakan kurangnya sikap kepercayaan diri ketika menyampaikan hasil diskusi di depan kelas terlihat dengan lama maju kedepan karena malu dan suara yang pelan saat membacakan hasil diskusinya, diantaranya ada ANA, CCA, DMD, FJ, FAM, HFS, HR, JF, KP, KFS, MFH, NOD, NN, NBK, NM, RFH, RBP, SA, dan ZA. diikuti dengan indikator yang kedua yakni kemampuan mengajar dengan memperoleh persentase 77%, selanjutnya indikator stabilitas emosi yaitu 80%, indikator keterampilan sosial dengan memperoleh persentase sebanyak 82%. Namun pada siklus pertama ini ada satu indikator yang sudah baik dengan mencapai persentase 85% yaitu pada indikator kejujuran yang terdiri dari dua aspek diantaranya yaitu dapat berlaku adil dan dapat dipercaya, menunjukkan bahwa di kelas III siswa mampu berlaku adil dalam artian membagi tugas dengan anggotanya secara adil dan mampu mengerjakan tugas yang sudah menjadi kewajibannya, adapun siswa yang kurang dalam indikator kejujuran ini adalah FAM, HR, KP, MFH, NBK, dan RBP.

3. Penjelasan Setiap Capaian Indikator

a. Stabilitas emosi

Stabilitas emosi mencakup dua aspek yaitu dapat mengendalikan diri dalam segala kondisi dan memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri, indikator ini mencapai persentase 80%, beberapa siswa yang sudah mencapai indikator ada 16 siswa. Beberapa siswa yang belum dan kurang mencapai indikator stabilitas emosi karena beberapa dari mereka ada yang masih belum bisa mengendalikan emosinya ketika berhadapan dengan anggota kelompok, sering menyalahkan anggota, tidak mau memperbaiki diri ketika ada teguran dari anggotanya.

b. Kejujuran

Dalam kejujuran terdapat dua aspek yaitu dapat berlaku adil dan dapat dipercaya, maksud dari aspek itu adalah siswa harus sudah mampu membagi tugas kepada anggotanya dan mampu mengerjakan tugas menjadi tanggung jawabnya. Siswa yang sudah mencapai indikator ini ada 25 siswa. Indikator kejujuran mendapatkan persentase yang paling tinggi yaitu 85%. Beberapa siswa yang belum mencapai indikator ini dikarenakan ada beberapa yang kurang mampu membagi tugas kepada anggotanya, terjadi ketidakadilan, dan acuh terhadap tugasnya sendiri.

c. Keterampilan Berkomunikasi

Terdiri dari aspek dapat menyampaikan pendapat dari anggota dan aspek percaya diri ketika menyampaikan hasil diskusi. Indikator dengan capaian persentase 73%, indikator ini adalah indikator yang paling rendah. Beberapa siswa yang sudah mencapai indikator keterampilan berkomunikasi ada 16 siswa. Kebanyakan siswa kesulitan dalam indikator ini karena kurangnya rasa sikap percaya diri saat menyampaikan hasil diskusi di depan kelas buktinya suaranya pelan, malu-malu, lama untuk maju.

d. Kemampuan Mengajar

Aspek anggota mengikuti instruksi yang diberikan dan mampu mengendalikan kelompok dalam memahami materi, indikator ini mencapai persentase 77%, beberapa siswa yang sudah muncul dan terlihat dalam indikator kemampuan mengajar ada 16 siswa.

e. Keterampilan Sosial

Dalam keterampilan berkomunikasi siswa dituntut untuk menerima saran dan pendapat dari anggota, dan memberikan intruksi dengan ramah. Siswa yang sudah mencapai indikator keterampilan sosial ada 17 siswa.

B. Deskripsi Hasil Sikap

Kepemimpinan pada Siklus II

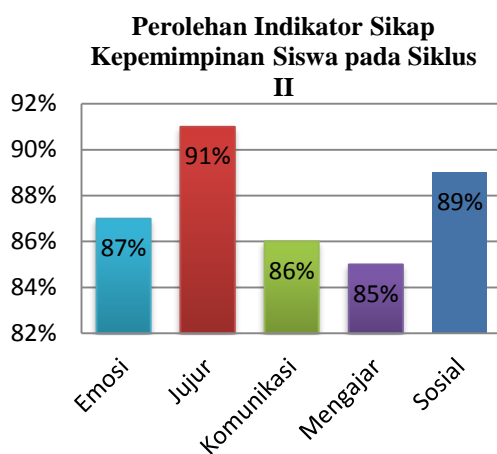
1. Pelaksanaan Siklus II

Tindakan pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 8 April sampai 13 April 2017, sama seperti siklus I memerlukan 4 pertemuan dengan ketua setiap harinya berganti-ganti, materi yang diajarkannya berupa matematika (keliling dan luas bangun datar persegi, persegi panjang dan segitiga), PPKn (pengamalan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari) dan IPA (sumber energi). Kegiatan observasi pada siklus II ini dilakukan oleh lima orang observer serta satu orang dokumenter. Untuk fokus penelitian siklus II masih dengan jumlah siswa pada siklus I yaitu 28 siswa.

Adapun langkah-langkah dalam kegiatan ini mengacu pada langkah-langkah yang sudah dijelaskan dalam langkah strategi rolling leader, namun ada tambahan berkenaan dengan refleksi pada siklus I, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: 1) Siswa dibentuk kedalam tujuh kelompok, setiap kelompok terdiri dari empat siswa (kelompok baru). 2) Siswa melakukan pengocokan nama atau dinamakan "kocok arisan" untuk menentukan ketua kelompok, nama yang keluar ketika dikocok itulah yang menjadi ketuanya. 3) Guru memberikan pengarahan kepada kelompok dan ketua kelompok, serta memberikan "papan hebat (dengan berisikan peraturan dan nama-nama anggota kelompok)" pada setiap kelompoknya yang berisi peraturan ketika berkelompok. 4) Guru mengumpulkan ketua kelompok dan memberikan pengarahan mengenai prosedur penyelesaian lembar kerja kelompok. 5) Ketua kembali pada kelompoknya dan menyampaikan intruksi berupa prosedur penyelesaian lembar kerja kelompok kepada anggotanya. 6) Guru memberi kesempatan kepada ketua kelompok yang berani dalam menyampaikan hasil diskusi, dengan mengangkat tangan dan maju kedepan, namun ketua hanya

memiliki kesempatan sekali saja. 7) Guru meminta siswa untuk menulis ulang hasil kerja lembar kerja kelompok pada buku harian siswa. 8) Ketua kelompok mengecek pemahaman anggotanya dan mengumpulkan hasil pekerjaan masing-masing anggota. 9) Guru memberikan kesempatan kepada ketua kelompok untuk bertanya mengenai pembelajaran hari ini (pertanyaan anggota disalurkan kepada ketua kelompoknya masing-masing).

2. Tabel Capaian Indikator Sikap Kepemimpinan Siswa.



Grafik 2 Perolehan Indikator Sikap Kepemimpinan Siklus II

Berdasarkan grafik diatas mengenai sikap kepemimpinan siswa di kelas III pada siklus kedua didapatkan hasil bahwa indikator yang paling kecil persentasenya ada pada indikator kemampuan mengajar dengan jumlah persentase 85%, dalam indikator ini beberapa siswa masih ada yang kurang mampu dalam mengendalikan kelompok dalam memahami materi karena dengan alasan mereka juga yang sebagai ketua kurang paham dengan materinya dan kurang adanya antusias anggota dalam melaksanakan intruksi yang diberikan oleh ketua karena dengan alasan bahasa yang digunakannya kurang ramah dan karena ketuanya sendiri susah untuk diatur sehingga mengabaikan intruksi yang

diberikan oleh ketuanya, berikut siswa yang masih kurang dalam indikator kemampuan mengajar ada 7 siswa.. Selanjutnya disusul oleh indikator keterampilan berkomunikasi dengan persentase 86%, untuk indikator ini ada peningkatan pada siklus II, siswa sudah mampu untuk memiliki sikap percaya diri. Kemudian indikator stabilitas emosi dengan persentase 87%, indikator keterampilan sosial dengan persentase 89% dan indikator yang sudah muncul dengan baik yaitu pada indikator kejujuran yang terdiri dari dua aspek yaitu ketua membagi tugas secara adil dan aspek dapat dipercaya, pada indikator ini hampir seluruh siswa sudah mampu membagi tugas kepada setiap anggotanya, sehingga tidak ada anggota yang tidak ikut bekerjasama, kemudian sudah mampu juga dalam mengerjakan tugas yang menjadi bagiannya. Adapun siswa yang masih kurang dalam indikator hanya 3 siswa.

1. Penjelasan Setiap Capaian Indikator

a. Stabilitas Emosi

Dalam indikator ini terjadi peningkatan dari siklus sebelumnya, adapun siswa yang kurang mencapai indikator ini berjumlah 3 orang. 25 Siswa sudah mencapai indikator dari stabilitas emosi

b. Kejujuran

Sama seperti siklus sebelumnya, indikator ini memperoleh persentase yang paling tinggi, dapat dikatakan siswa sudah mampu dalam membagi tugas kepada anggotanya dan mampu ikut berpartisipasi mengerjakan tugas bersama kelompoknya. Adapun satu siswa yang kurang mencapai indikator ini hanya satu orang siswa.

c. Keterampilan Berkomunikasi

Indikator yang memiliki persentase paling rendah pada siklus I mengalami peningkatan pada siklus kedua menjadi 86%. Dengan hasil refleksi yang dilaksanakan, siswa sudah mampu untuk berani menyampaikan hasil

diskusinya tanpa ada paksaan dari guru. Adapun siswa yang masih kurang dalam indikator ini berjumlah 6 siswa.

d. Kemampuan mengajar

Dalam indikator ini siswa-siswa yang kurang dalam pencapaiannya berjumlah 6 orang siswa.

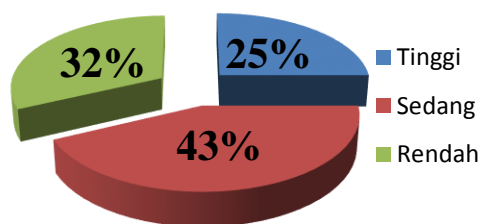
e. Keterampilan Sosial.

Keterampilan sosial dengan aspek dapat menerima pendapat dari anggota dan ramah ketika memberikan instruksi mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya, persentase yang diperoleh adalah 89%. Adapun siswa yang masih kurang dalam pencapaiannya berjumlah 3 orang siswa.

C. Kategori Skor Pencapaian Sikap

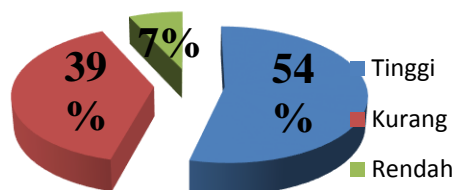
Kepemimpinan Siklus I dan II

1. Kategori Skor Siklus I



Grafik 3 Kategori Skor Siklus I

2. Kategori Skor Siklus II



Grafik 4 Kategori Skor Siklus II

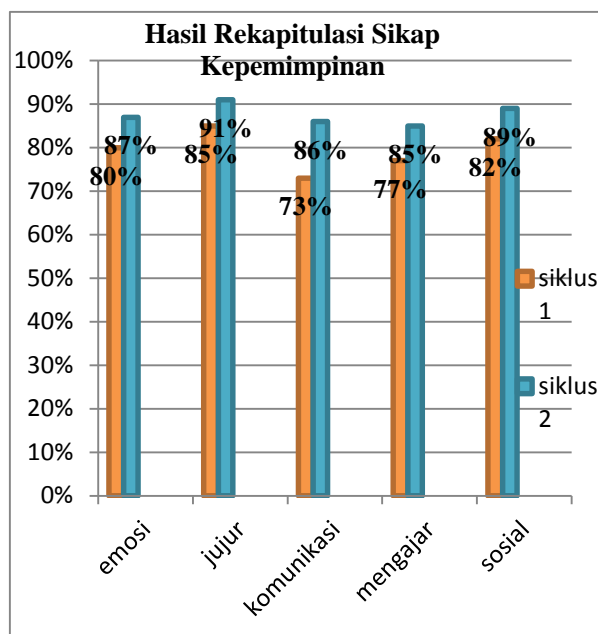
D. Perbandingan Siklus I dan II

Dari data awal penelitian diperoleh beberapa permasalahan siswa yang berkaitan dengan sikap siswa dalam berkelompok dan selebihnya sikap siswa dalam memimpin sebuah kelompok. Hal ini dikarenakan dengan

proses pembelajaran yang klasikal sehingga belum dan kurang membiasakan siswa dalam berkelompok, sehingga tidak tahu bagaimana proses berkelompok yang sebenarnya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti mencari solusi dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif strategi *rolling leader* pada pembelajaran tema 7 subtema 2 sampai subtema 3. Dari seluruh rangkaian kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran mulai dari siklus I sampai siklus II, upaya meningkatkan sikap kepemimpinan siswa dengan menerapkan model kooperatif strategi *rolling leader* memiliki dampak positif terhadap perkembangan sikap kepemimpinan siswa di kelas III. Dari data yang diperoleh menyatakan sikap kepemimpinan siswa meningkat.

Berdasarkan hasil analisis dari data-data yang diperoleh bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif strategi *rolling leader* dapat meningkatkan sikap kepemimpinan siswa di kelas III salah satu SD Negeri di kecamatan Sukasari Hal ini berdasarkan pada hasil observasi yang mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Serta diperoleh pengembangan langkah-langkan model pembelajaran kooperatif strategi *rolling leader*.



Grafik 5 Hasil Perbandingan Siklus I dan II

Berdasarkan rekapitulasi siklus I dan siklus II grafik diatas menunjukkan bahwa adanya peningkatan setiap indikatornya pada sikap kepemimpinan siswa, indikator pertama yaitu stabilitas emosi diperoleh persentase pada siklus I sebesar 80% dan mengalami peningkatan pada siklus ke II sebanyak 7% sehingga persentase bertambah menjadi 87%, indikator kejujuran persentase siklus I sebanyak 85% dan mengalami peningkatan sebanyak 6% sehingga persentase bertambah menjadi 91%. Indikator kejujuran memperoleh persentase yang paling tinggi pada siklus I dan siklus II, indikator keterampilan berkomunikasi pada siklus I mendapatkan persentase sebanyak 73% dan termasuk persentase paling kecil pada siklus I namun mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 86%, indikator kemampuan mengajar pada siklus I memperoleh persentase 77% dan mengalami peningkatan pada siklus II sebanyak 8% menjadi 85% namun termasuk kedalam persentase paling kecil pada siklus ke II, dan yang terakhir yaitu indikator keterampilan

sosial dengan memperoleh persentase pada siklus I sebanyak 82% sama seperti indikator yang lainnya, indikator inipun mengalami peningkatan pada siklus II yaitu sebanyak 7%, sehingga persentase bertambah menjadi 89%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data yang dilakukan di salah satu Sekolah Dasar negeri yang ada di kecamatan Sukasari mengenai penerapan model kooperatif strategi rolling leader untuk meningkatkan sikap kepemimpinan siswa dengan dilakukannya dua kali siklus, di peroleh kesimpulan. Penerapan model pembelajaran kooperatif strategi *rolling leader* dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: Guru membagi siswa ke dalam kelompok secara heterogen, setiap kelompok terdiri dari empat siswa, penentuan ketua kelompok setiap harinya baik itu ditunjuk oleh guru secara langsung maupun ditentukan oleh siswa dengan melalui proses kocok arisan, guru memberikan arahan kepada setiap kelompoknya mengenai prosedur pengerjaan lembar kerja kelompok (LKK), setiap ketua kelompok memimpin diskusi dan membagi tugas kepada anggota kelompoknya, ketua memberikan pengontrolan terhadap kinerja anggotanya, setelah selesai, guru menyiapkan papan skor untuk memberikan reward kepada kelompok terkompak dan ketua yang berani untuk menyampaikan hasil diskusinya, setelah itu ketua kelompok menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas baik itu ditunjuk langsung oleh guru maupun atas dorongan sendiri dengan mengangkat tangan, setelah pembelajaran selesai guru mengecek pemahaman materi kepada setiap kelompok dengan memberikan pertanyaan. Terdapatnya proses

pembentukan sikap kepemimpinan siswa. Hal ini terlihat dari terlaksananya indikator-indikator dari sikap kepemimpinan siswa dengan memunculkan dan memperlihatkan semua indikator yang diteliti semakin meningkat di setiap siklusnya serta temuan-temuan negatif dari siklus I ke siklus II mengalami penurunan.

Dan Sikap kepemimpinan siswa mengalami peningkatan. hal ini terlihat dari jumlah persentase setiap indikator-indikatornya mengalami peningkatan dan mencapai kriteria baik sekali yaitu $\geq 85\%$. Indikator pertama yaitu stabilitas emosi diperoleh persentase pada siklus I sebesar 80% dan mengalami peningkatan pada siklus ke II sebanyak 7% sehingga persentase bertambah menjadi 87%, indikator kejujuran persentase siklus I sebanyak 85% dan mengalami peningkatan sebanyak 6% sehingga persentase bertambah menjadi 91%. Indikator kejujuran memperoleh persentase yang paling tinggi pada siklus I dan siklus II, indikator keterampilan berkomunikasi pada siklus I mendapatkan persentase sebanyak 73% dan termasuk persentase paling kecil pada siklus I namun mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 86%, indikator kemampuan mengajar pada siklus I memperoleh persentase 77% dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 85% namun termasuk kedalam persentase paling kecil pada siklus ke II, dan yang terakhir yaitu indikator keterampilan sosial dengan memperoleh persentase pada siklus I sebanyak 82% sama seperti indikator yang lainnya, indikator inipun mengalami peningkatan pada siklus II yaitu sebanyak 7%, sehingga persentase bertambah menjadi 89%. Ternyata proses pembelajaran kooperatif strategi *rolling leader* berpengaruh terhadap sikap kepemimpinan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Anastasi, A. (2003). *Tes Psikologi: Psychological Testing 7ed (jilid 1)*. (Alih Bahasa Robertus & Imam). Jakarta: Prenhallindo.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Arikunto, S. Dkk. (2008). *Prosedur tindakan kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azwar, S. (1995). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim, S. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Hendriani, A. (2015). *Penerapan Model Kooperatif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Mahasiswa pada Mata Kuliah Landasan Pendidikan*. Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar. 3(1), hlm. 142-153
- Isjoni. (2007). *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabet
- Isjoni. (2011). *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Kartono, K. (2010). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Marpaung, M. (2014). *Pengaruh Kepemimpinan dan Team Work Terhadap Kinerja Karyawan di Koperasi Sekjen KEMDIKBUD Senayan Jakarta*. Jurnal Ilmiah Widya/Vol.2/No.1/Maret-April 2014.
- Muflihini, M. (2008). *Kepemimpinan Pendidikan: Tinjauan terhadap Teori Sifat dan Tingkah laku*. Insania/vol.13/No.1/Jan-April 2008/67-86.
- Nurgiantoro, B. (2013). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. BPFE-YOGYAKARTA: Yogyakarta.

- Slavin, Robert. (2009). *Cooperative Learning teori, riset dan praktek*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tambunan, F. (2014). *Membangun Karakter Kepemimpinan*. Jurnal Teologi Illuminare vol.1/No.2/Juni 2014.